

Mandi Simburan : Upacara Adat Pernikahan Palembang

Putri Agustyorini

Pondok Pesantren Abi Ummi KH. Sarmadi Palembang

email: putriagustyorini2308@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian pada kali ini berusaha mendeskripsikan tentang tradisi *mandi simburan* dalam upacara adat pernikahan Palembang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan antropologi dan pengumpulan sumber data dengan melakukan pengamatan secara langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Palembang telah mengenal tradisi *mandi simburan* ini sejak zaman kesultanan Palembang Darussalam yang telah diturunkan secara turun temurun. Tradisi *mandi simburan* Palembang ini merupakan sebuah simbol lepasnya tanggung jawab kedua orang tua terhadap kedua anaknya. Atau bisa juga dianggap sebagai sebuah simbol kedua orang tua memandikan kedua anaknya untuk yang terakhir kalinya sebelum sang anak memasuki jenjang kehidupan yang baru. Pada tradisi *mandi simburan* ini juga memiliki makna yang bertujuan untuk mensucikan diri dan bisa mempererat nilai tali silaturahmi antar keluarga.

Kata Kunci: tradisi, *mandi simburan*, pernikahan, Palembang.

ABSTRACT

The research at this time tries to describe the simburan bathing tradition in the Palembang traditional wedding ceremony. The method used is a qualitative method with a anthropological approach and the collection of data sources by direct observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the people of Palembang have known the simburan bathing tradition since the days of the Palembang Darussalam Sultanate which has been passed down from generation to generation. This simburan Palembang bath tradition is a symbol of the release of the responsibility of both parents towards their two children. Or it can also be considered as a symbol of both parents bathing their two children for the last time before the child enters a new level of life. In this simburan bath tradition also has a meaning that aims to purify oneself and can strengthen the value of the friendship between families.

Keywords: tradition, *simburan bath*, wedding, Palembang.

A. PENDAHULUAN

Jutaan umat manusia Allah SWT ciptakan hidup mendiami kepulauan Nusantara menunjukkan suatu keanekaragaman dalam hal kebudayaan dan bahasa. Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku, etnis, bahasa, agama, dan adat istiadat yang semuanya menjadi cerminan dari kemajemukan bangsa. Masing-masing suku bangsa di Indonesia pada umumnya mempunyai tradisi tersendiri, hal ini terlihat dari keanekaragaman budaya yang menjadi simbol kebanggaan Bangsa Indonesia.

Sebagian besar kebudayaan yang ada di Indonesia muncul dari masyarakat yang berada dilingkungan pedesaan yang timbul karena adanya kepentingan yang berhubungan dengan kehidupan manusia yang diwujudkan dalam bentuk ritual upacara adat, dan biasanya disertai dengan tindakan budaya tertentu yang menjadikannya sebagai ciri khas dari suatu daerah. Dalam kehidupan bermasyarakat tidak bisa kita lepaskan dari pengaruh kebudayaan yang ada disekitar lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal.. Pola pikir, ucapan, perbuatan, dan berbagai keputusan yang diambilkan oleh manusia atau masyarakat senantiasa dipengaruhi oleh pandangan budaya yang berupa nilai-nilai, aturan, norma, dan hukum.¹

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya yang menyangkut aspek kehidupan manusia atau masyarakat baik dari segi material maupun non-material. Sebagian besar para ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini karena adanya suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks. Beberapa ilmuwan seperti Talcott Parson (ahli Sosiologi) dan al Kroeber (ahli Antropologi) menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu sistem. Di mana wujud kebudayaan itu adalah sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia atau masyarakat yang memiliki pola. Demikian pula dengan J.J Honigman membagi budaya dalam tiga wujud yaitu: 1. *Ideas*, 2. *Activitie* dan 3. *Artifact*.²

Dari wujud kebudayaan di atas, terdapat pula tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bisa menjadi pembeda atau sebagai ciri khas dari suatu daerah dengan daerah lainnya. Tujuh unsur kebudayaan tersebut sebagai berikut : a). Bahasa, b). Sistem Pengetahuan, c). Sistem Kemasyarakatan (Organisasi Sosial), d). Sistem Peralatan Hidup (Teknologi), e). Sistem Mata Pencarian Hidup, f). Religi (Kepercayaan), dan g). Kesenian.

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Raja Wali Pres) hal., 277.

² Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), hal., 28-29.

Selaras dengan pendapat diatas bahwa adat istiadat adalah segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan masyarakat Indonesia yang menjadi dasar perilaku sosial mereka sehari-hari.³ Sedangkan tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di kehidupan masyarakat Indonesia.⁴ Tradisi pernikahan merupakan adat kebiasaan yang dilakukan baik sebelum upacara pernikahan secara agama maupun sesudah upacara pernikahan secara agama. Tradisi pernikahan tersebut dilaksanakan dengan perayaan-perayaan atau atraksi-atraksi kebudayaan. Berdasarkan definisi kebudayaan di atas, tradisi pernikahan merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu tradisi diartikan adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁵

Palembang merupakan daerah perkotaan yang pada saat ini berkembang menyesuaikan dengan fungsinya sebagai ibu kota Sumatera Selatan dan menjadi pusat utama perkotaan serta pusat pemerintahan daerah. Seiring dengan perkembangan pada umumnya, terutama dalam perkembangan daerah pemukiman dan pusat perekonomian. Kota Palembang juga terdapat banyak tradisi budaya yang masih kental, tradisi *mandi simburan* adalah salah satu tradisi pernikahan yang ada di kota Palembang yang bisa tetap dikembangkan serta dilestarikan dalam tradisi budaya yang ada di kota Palembang ini. Dengan perkembangan zaman budaya-budaya yang ada di Palembang sedikit demi sedikit terasa sudah mulai hilang atau tidak banyak yang dikembangkan serta dilestarikan kembali karena, faktor zaman yang sudah mempengaruhi dalam budaya Palembang yang kental.

Salah satunya pembahasan yang peneliti perlu angkat menjadi suatu tulisan tentang tradisi *mandi simburan* yang ada pada masyarakat Palembang. Tradisi ini sangat menarik sekali serta sangat perlu sekali di kaji dengan baik dalam penelitian ini karena, tradisi ini memiliki keunikan dan juga terdapat banyak unsur-unsur budaya yang terkandung di dalam tradisi *mandi simburan*. Dalam kebudayaan tersebut, di masa perkembangan zaman seperti saat ini telah banyak ditinggalkan atau tidak dijalankan lagi oleh masyarakat Palembang. Padahal tradisi *mandi simburan* sendiri banyak sekali memiliki nilai-nilai keraifan lokal yang

³ Ali Amin, dkk., *Komplikasi Adat-Istiadat Kabupaten Lahat* (Palembang: Pemerintah Sumatera Selatan, 2001), hal., 17.

⁴ Edi Sulistio, *Sejarah Tradisi Islam Di Nusantara* (Jakarta: Regina Eka Utama, 2010), hal., 43.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hal., 1483.

terkandung yang bisa kita ambil hikmahnya untuk kehidupan kita saat ini, seperti nilai persatuan, rasa keakraban dalam interaksi sosial dalam budaya masyarakat Palembang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk memastikan keorisinalitas atas kajian yang akan dibahas, maka penulis melakukan tinjauan Pustaka, hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Ada beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan, terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagaimana berikut:

Pertama, sebuah skripsi Gita Armi (2019) yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mandi Kasai Dalam Pernikahan Bujang Gadis Di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuk Linggau*”, pada skripsi ini penulis membahas tentang latar belakang masyarakat kelurahan Sidorejo tetap mempertahankan tradisi *mandi kasai*. Pada skripsi ini juga membahas tentang perkembangan tradisi *mandi kasai* dan membahas juga persepsi masyarakat kelurahan Sidorejo terhadap tradisi *mandi kasai* dalam pernikahan bujang gadis Lubuk Linggau.

Kedua, sebuah skripsi Tenri Ampa (2018) yang berjudul “*Ritual Mandi Safar Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur 1986-2003*”. Pada skripsi ini membahas tentang alasan mengapa ritual *mandi safar* ini menjadi sangat penting di Desa Air Hitam Laut. Pada skripsi ini juga membahas tentang dinamika yang terjadi pada ritual *mandi safar*..

Ketiga, sebuah skripsi Toyibah (2020) yang berjudul “*Makna Filosofis Tradisi Mandi Balimau Sebelum Akad Pernikahan (Studi Di Desa Muara Siau Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin)*”. Pada skripsi ini membahas tentang deskripsi prosesi tradisi *mandi balimau*. Pada skripsi ini juga membahas tentang fungsi dan tujuan dari pelaksanaan tradisi *mandi balimau*. Pada skripsi ini juga membahas tentang filosofis yang terkandung di dalam prosesi *mandi balimau*.

Keempat, sebuah skripsi Dewi Rusmana (2013) yang berjudul “*Akulturasi Tradisi Mandi Kasai Adat Pernikahan Ke Dalam Drama Solusi Pengembangan Kreativitas Pelestarian Budaya Lokal*”. Pada skripsi ini membahas tentang betapa rumitnya rangkaian acara yang banyak memakan banyak waktu. Pada skripsi ini juga membahas tentang pengaruh arus globalisasi yang serba praktis yang mejadikan tradisi pernikahan ini semakin tergerus oleh zaman.

Kelima, sebuah skripsi Wulan Putri Wardhani (2021) yang berjudul “*Tinjauan ‘URF Terhadap Ritual Mandi Pengantin (BAPAPAI) Dalam Perkawinan Adat Suku Dayak Bakumpai Di Desa Bandar Karya Kecamatan Tabukan Kabupaten Barito Kuala*”. Pada skripsi

ini membahas tentang pandangan masyarakat terhadap prosesi ritual *mandi bapapai*. Pada skripsi ini juga membahas tentang perspektif 'URF terhadap ritual *mandi bapapai* pada masyarakat suku Dayak Bakumpai.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa judul di atas, dimaksudkan untuk memperjelas bahwasanya penelitian yang diambil oleh peneliti mungkin memiliki kesamaan yaitu berkenaan dengan tradisi mandi, namun fokus kajian yang ditekuni oleh peneliti memiliki perbedaan dengan peneliti di atas. Karena objek kajian penelitian yaitu *mandi simburan* di kota Palembang yang menyoroti persoalan sejarah, pelaksanaannya, eksistensi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi mandi tersebut. Maka, kajian peneliti telah dideskripsikan menjadi kajian lapangan yaitu di Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode merupakan suatu cara, atau Teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.⁶ Sedangkan penelitian adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta-fakta guna untuk memecahkan suatu masalah, atau untuk menyokong atau menolak suatu teori.⁷ Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk Menyusun ilmu pengetahuan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan historis dan antropologis dalam mencari data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer yang didapatkan melalui wawancara langsung dengan budayawan Palembang, sejarawan Palembang, masyarakat yang ada di kecamatan Ilir Barat II Palembang yang merupakan pelaku sejarah tersebut. Dan juga sumber data sekunder yang merupakan data pendukung berupa dokumen kependudukan, buku-buku, laporan-laporan, dan semua literatur terkait dengan penelitian. Adapun Teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu: observasi atau pengamatan secara langsung ke tempat penelitian, wawancara dengan metode bebas terppimpin dan dokumentasi berupa foto-foto proses pelaksanaan tradisi *mandi simburan* dan alat-alat yang digunakan, tradisi *mandi simburan*. Dalam proses analisis data dalam penelitian kualitatif dapat melibatkan sejumlah proses pengumpulan data, interpretasi, dan penulisan⁸ hasil yang dilakukan secara bersamaan.

⁶ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak 2012), hal., 27.

⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal., 103.

⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), hal., 50.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal Usul Atau Sejarah Awal Adanya Tradisi *Mandi Simburan* Di Kota Palembang

Masyarakat adalah sekumpulan makhluk yang diciptakan Allah SWT yang berada disuatu wilayah yang saling berhubungan atau disebut juga dalam istilah yang saling berinteraksi. Dalam sebuah kesatuan manusia dapat mempunyai sarana dan prasarana melalui masyarakat yang saling berinteraksi.⁹ Maka dari pada itu adanya suatu tradisi yang bisa terbentuk dan juga dilihat dalam suatu tradisi yang akan dijalankan oleh masyarakat, salah satunya adalah tradisi *mandi simburan* pada masyarakat kota Palembang.

Tradisi *mandi simburan* ini juga merupakan sebuah peninggalan tradisi warisan pada masa Kesultanan Palembang yang memiliki sebuah nilai-nilai filosofi yang tinggi dan kini juga tradisi *mandi simburan* ini tidak banyak lagi masyarakat yang menjalaninya, dikarenakan banyaknya alktuturasi budaya yang berdatangan dari luar yang mempengaruhi budaya asli Palembang yang lebih dianggap praktis dalam menjalankannya dan juga tidak repot-repot atau susah-susah ketika dalam melakukan kegiatan-kegiatan acaranya. Dan juga dari masyarakat Palembang, khususnya di kalangan anak muda pada masa kini masih merasa asing dan masih banyak yang tidak mengetahui adanya tradisi *mandi simburan* yang merupakan salah satu tradisi peninggalan pada masa Kesultanan Palembang.¹⁰

Mengenai asal-usul atau sejarah awal terjadinya tradisi *mandi simburan* ini, penulis belum bisa mendapatkan data tertulis atau belum bisa mengetahui secara detail atau pasti mengenai sejarah tradisi *mandi simburan* yang menceritakan kapan persisnya terjadinya tradisi *mandi simburan* ini dimulai. Tetapi, peneliti menunjukkan dengan mendapatkan data dari observasi lapangan secara langsung serta data wawancara bahwa dalam tradisi *mandi simburan* ini munculnya atau terjadinya tradisi *mandi simburan* ini dikarenakan orang-orang Palembang terdahulu rumah-rumahnya itu berada di tepian Sungai Musi oleh karena itulah ketika melakukan kegiatan *mandi simburan* ini masyarakat Palembang pada masa itu akan merasa sangat mudah dalam proses

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar-Ilmu-Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), hal. 144.

¹⁰ Dais Dharmawan Paluseri, dkk, *Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia*, 2018, hal. 33.

penyiraman dan tidak merasa repot-repot atau susah-susah mempersiapkan air untuk melakukan tradisi *mandi simburan* ini.¹¹

2. Proses Pelaksanaan Dalam Tradisi *Mandi Simburan* Di Kota Palembang

Proses pelaksanaan tradisi *mandi simburan* ini berlangsung di wilayah Kecamatan Ilir Barat II, salah satu kediaman yang pernah melakukan tradisi *mandi simburan* ialah rumah Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam. Rumah Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam ini merupakan bangunan rumah dengan luasnya yaitu 800 meter persegi. Istana Adat Kesultanan Palembang ini terdiri dari dua lantai. Pada lantai dasar terdapat tempat balai pertemuan serta koleksi peninggalan yang ada, dan dilantai kedua terdapat aula yang digunakan untuk berkumpul atau berdiskusi.

Mengenai proses pelaksanaan tradisi *mandi simburan* ini, ada beberapa tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan dalam menjalankan budaya tradisi *mandi simburan* ini sebagai berikut adalah:

a. Pra-Prosesi Atau Tahap Pesiapan Dalam Tradisi *Mandi Simburan* Di Kota Palembang.

Sebelum pelaksanaan kegiatan acara yang dilakukan dalam menjalani budaya tradisi *mandi simburan* ini ialah bertempat di wilayah Kecamatan Ilir Barat II yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Palembang. Mengenai proses persiapan pelaksanaan tradisi *mandi simburan* ini, adapun tahapan-tahapan yang perlu dipersiapkan sebelum tradisi *mandi simburan* ini berlangsung agar terhindar dari kesalahan dan juga kekeliruan dalam menjalani tradisi *mandi simburan*. Dari observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, peneliti telah mendapatkan gambaran informasi dari proses persiapan dalam melaksanakan tradisi *mandi simburan* ini, yaitu:

- 1) Menentukan tempat atau rumah yang pas terlebih dahulu Ketika pelaksanaan itu dimana menjalankan tradisi *mandi simburan* ini. Hal ini memiliki tujuan agar kita bisa tahu bahwa tempat ataupun lokasi rumah dalam pelaksanaannya itu dimana letak berlangsungnya acara.

¹¹ Wawancara Pribadi dengan SMB IV R.M. Fauwaz Diradja, S.H, M.Kn, Pada hari Selasa, tanggal 16 Maret 2021.

- 2) Mengundang para tamu yang ingin diundang yang bertujuan untuk mengharapkan kehadiran mereka dalam acara kegiatan nanti. Pihak-pihak yang diundang secara khusus oleh pihak tuan rumah atau penyelenggara acara pernikahan yaitu ketua RW setempat, ketua RT setempat, tokoh agama setempat, uwak, bibik, om, tante, serta keluarga besar dari kedua orang tua mempelai pengantin laki-laki dan perempuan dari kedua belah pihak keluarga dan para tetangga terdekat. Sebelum kegiatan ini berlangsung pihak dari tuan rumah atau pihak penyelenggara acara pernikahan ini sudah terlebih dahulu memberikan surat undangan dan sekaligus memberitahukan informasi khusus terhadap sanak saudara terdekat yang ingin turut serta dalam melaksanakan tradisi *mandi simburan* agar bisa bersiap-siap membawa pakaian ganti selepas atau sesudah pelaksanaan tradisi *mandi simburan* yang pastinya akan basah semua. Dalam hal ini memiliki tujuan agar para tamu bersiap diri untuk mempersiapkan pakaian ganti dan mengikuti semua kegiatan tradisi *mandi simburan* ini dari awal sampai akhir.
- 3) Mempersiapkan semua bahan-bahan yang akan dimasak dan yang ditunjuk sebagai petugas untuk memasak semua bahan-bahan makanan tersebut ialah para ibu-ibu yang diketuai oleh seorang ibu yang sering disebut kepala panggung. Pelaksanaan memasak makanan tersebut dilakukan di belakang *panggung dapur* atau tempat memasak. Adapun makanan-makanan yang biasanya dimasak dalam acara tradisi *mandi simburan* adalah seperti Burgo, Lakso, Ragit, Celimpungan, Laksan, Kue Lapis Kojo, Kue Lapis Maksuba, Kue Delapan Jam, Kue Bolu Suri, Kue Gandus, Kue Lumpang, Kue Dadar Jiwo, Risol, Martabak, Kue Engkak Ketan, Manan Samin atau kita sering dengar dengan sebutan Srikaya ketan, Engkak Medok, Bolu Kojo dan tak lupa pula dengan kelempang dan kerupuk sebagai pelengkap makan. Tahapan ini memiliki tujuan untuk dipersiapkan dan dihidangkan di tempat hidangan para tamu undangan nanti`
- 4) Proses persiapan terakhir dalam mempersiapkan tradisi *mandi simburan* ini ialah mempersiapkan peralatan-peralatan atau material-material yang akan digunakan dalam kegiatan tradisi *mandi simburan*

tersebut. Alat-alat yang akan digunakan untuk tradisi *mandi simburan* ini seperti, baskom atau wadah menampung air, nampan tembaga, canting atau gayung, air, bunga-bunga, kain panjang Prado, gandum.¹²

Sebelum pelaksanaan tradisi *mandi simburan* ini dimulai sebaiknya pihak dari keluarga mempelai perempuan harus terlebih dahulu mempersiapkan alat-alat atau material-material yang akan digunakan bahkan bisa dibilang harus ada di dalam tradisi *mandi simburan* ini, adapun alat-alat atau material-material yang harus dipersiapkan, sebagai berikut:

1) Baskom-Baskom

Baskom-baskom ini memiliki fungsi sebagai wadah atau tempat untuk menampung air sebanyak mungkin yang dimana baskom-baskom ini akan digunakan sebagai tempat penampungan air agar bisa memenuhi kebutuhan air selama pelaksanaan tradisi *mandi simburan* ini berlangsung.

2) Nampan Tembaga

Nampan tembaga ini berfungsi untuk sebagai wadah atau tempat menaruh bunga-bunga yang akan digunakan dalam tradisi *mandi simburan* ini. Sebelum bunga-bunganya di campurkan ke dalam baskom bersamaan dengan air. Dahulu semua masyarakat Palembang yang melakukan tradisi ini menggunakan nampan tembaga namun sekarang masyarakat banyak menggunakan nampan biasa.

3) Canting Atau Gayung

Canting atau gayung disini memiliki fungsi sebagai alat untuk mengambil air dari dalam baskom yang setelahnya akan digunakan untuk saling menyiram keseluruhan tubuh yang akan digunakan oleh semua orang yang ada di dalam tradisi *mandi simburan* ini. Dahulu masyarakat menggunakan canting batok kelapa namun pada masa sekarang masyarakat banyak menggunakan canting biasa.

¹² Wawancara Pribadi dengan Ibu Erna Wati Hasan AS (Masyarakat sekaligus Pelaku Sejarah). Pada hari Rabu 01 Juni 2022.

4) Air

Air disini yang akan menjadi kunci utama dalam tradisi *mandi simburan* ini. Air digunakan untuk menyiram dan membasahi tubuh semua orang yang terlibat dalam tradisi *mandi simburan* ini. Air biasanya dilambangkan sebagai kesucian. Dalam hal ini air yang mengalir ke seluruh tubuh pengantin laki-laki dan pengantin perempuan bahkan ke tubuh semua orang yang melaksankannya bisa disimbolkan sebagai melunturkan diri dari hal-hal negatif sehingga kedua pengantin ini akan siap memasuki gerbang kehidupan pernikahan dengan diri yang sudah suci.¹³ Tidak hanya kesucian diri yang didapat dengan mengikuti pelaksanaan tradisi *mandi simburan* ini semua orang akan merasa segar.

5) Bunga-Bunga

Bunga-bunga ini biasanya menggunakan bunga tujuh warna atau sering disebut masyarakat dengan nama bunga tujuh rupa. Bunga-bunga yang biasa digunakan masyarakat Palembang di dalam bunga tujuh rupa yakni, bunga melati, bunga cempaka putih (kantil), bunga mawar merah, bunga mawar putih, bunga sedap malam, bunga kenanga, bunga melati gambir. Bunga-bunga ini melambangkan bahwa kita sebagai manusia tetap selalu ingat dan akan selalu berhubungan erat dengan alam yang kita pijak. Tidak hanya itu saja bunga juga melambangkan suatu kelanggengan suatu hubungan. Bunga disini bisa memiliki makna dan bisa juga sebagai harapan langgengnya suatu hubungan pernikahan seseorang agar bisa hidup bersama selamanya hingga maut memisahkan. Namun pada masa sekarang tradisi *mandi simburan* ini masyarakatnya ada juga yang tidak menggunakan tujuh warna bunga atau tujuh rupa bunga. Jumlah

¹³ Wawancara Pribadi Dengan Ibu Nuriah (masyarakat sekaligus pelaku sejarah), Pada hari Rabu 01 Juni 2022.

bunga ini sekarang bisa dikondisikan sesuai keinginan dari pemakainya.

6) Kain Panjang Prado

Kain panjang prado berfungsi sebagai pakaian yang dipakai oleh mempelai perempuan selama prosesi tradisi *mandi simburan*. Kain panjang prado juga memiliki fungsi sebagai pakaian dan berfungsi juga untuk penutup aurat mempelai perempuan. Dikarenakan setelah pelaksanaan *mandi simburan* ini selesai pengantin perempuan dan semua orang mengikuti tradisi ini akan mengalami basah *kuyup* atau basah semua dari ujung kepala sampai ujung kaki.

7) Gandik atau Ikat Kepala

Gandik atau ikat kepala adalah salah satu aksesoris dari pakaian adat Palembang yang dipakai oleh pengantin perempuan selama tradisi *mandi simburan* berlangsung. Penggunaan gandik atau ikat kepala diletakkan di kepala yang berada dibagian kening atau dahi pengantin perempuan. Gandik atau ikat kepala ini juga memiliki simbol sebagai keanggunan seorang perempuan Palembang. Gandik atau ikat kepala ini dahulunya disimbolkan sebagai penanda bahwa perempuan Palembang sudah menikah. Gandik atau ikat kepala juga bisa memiliki filosofi untuk mendinginkan jiwa dan menenangkan hati yang memakainya.

b. Proses Pelaksanaan Pada Tradisi *Mandi Simburan* Di Kota Palembang.

Dari data penelitian yang didapatkan dari beberapa wawancara yang dilakukan dengan informan dan sekaligus sebagai pelaku budaya peneliti menyimpulkan bahwa, tradisi *mandi simburan* merupakan salah satu tradisi budaya yang begitu kental pada masyarakat Palembang dalam menjalani kebersamaan. Menurut wawancara dengan bapak Kemas Ari Panji, beliau sebagai sejarawan Palembang serta merupakan salah satu Dosen UIN Raden Fatah Palembang dan sekaligus salah satu pelaku budaya. Tradisi ini biasanya dijalankan ketika saat adanya acara pernikahan.¹⁴

¹⁴ Wawancara Pribadi dengan Bapak Kemas Ari Panji pada hari kamis, tanggal 13 Januari 2022.

Tradisi *mandi simburan* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Palembang dilaksanakannya pada sore hari setelah hari *munggah* atau pesta adat perkawinan Palembang atau hari terakhir sebelum malam beratipan. Acara puncak ini dimulai dengan kedatangan rombongan keluarga mempelai laki-laki yang membawa dua belas macam barang hantaran.

Sesampainya di rumah mempelai perempuan rombongan mempelai laki-laki disambut dengan hangat. Kemudian tradisi *mandi simburan* ini diawali dengan yasinan dan berdo'a bersama. Yasinan adalah sebagai salah satu cara kita berikhtiar untuk bertobat kepada Allah SWT yang ditujukan untuk diri kita sendiri maupun saudara yang telah meninggal, mengikat tali silaturahmi dan persaudaraan mengingat akan kematian mengisi rohani, serta menjadikannya media yang efektif untuk dakwah Islamiyah.¹⁵ Yasinan biasanya dipimpin oleh seorang ustadz yang dipercayai oleh pihak tuan rumah. Do'a-do'a yang dipanjatkan yaitu meminta agar selalu diberikan lingdungannya kepada kita semua, meminta agar selalu mendapatkan ridhonya, meminta agar pernikahan yang baru saja dibina ini terus bertahan sampai maut memisahkan bahkan meminta ampunan kepada Allah SWT.

Acara selanjutnya setelah acara yasinan ialah acara *cacap-cacapan* (membasuhi atau mengusap-usap air dikepala kedua pengantin). Acara selanjutnya yaitu *mandi simburan* yang diawali oleh kedua mempelai pengantin yang mengambil air yang sudah dicampur dengan bunga tujuh rupa yang berada di dalam baskom yang sudah disediakan menggunakan canting atau gayung yang selanjutnya tibalah saatnya kedua mempelai pengantin yang memulai saling menyiram atau saling membasahi diri satu sama lain yang diiringi dengan do'a-do'a yang dipanjatkan dan diharapkan untuk kedua mempelai pengantin. Yang dilanjutkan ke semua orang yang mengikuti acara tradisi *mandi simburan* ini dengan saling menyiram atau saling membasahi satu sama lain.

Setelah semua orang yang berada di dalam tradisi *mandi simburan* ini basah kuyup atau basah dari ujung kepala sampai ujung kaki dan setelah semua orang merasakan rasa senang karena masih bisa menjalankan tradisi *mandi simburan* ini dengan hikmat dan merasakan lebih mempererat tali silaturahmi dengan

¹⁵ Hayat, "Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat" Jurnal Penelitian Keislaman Volume 22, November 2014, h.299.

sanak saudara. Dan cuaca sudah semakin beranjak pada sore hari acara tradisi *mandi simburan* ini mulai berakhir saat *tunggu jero* atau orang yang ditunjuk sebagai orang kepercayaan dari kedua belah pihak keluarga pengantin muncul atau datang dan membawa kedua mempelai pengantin memasuki kamar untuk berganti pakaian yang setelah basah. Setelah semua susunan acara selesai dan semua orang sudah berganti pakaian yang basah tadi acara penutupnya atau acara terakhirnya yaitu makan bersama dengan semua orang yang terlibat saat acara tradisi *mandi simburan* berlangsung khususnya kedua belah pihak keluarga pengantin yang menyelenggarakan acara tersebut.

3. Eksistensi Tradisi Mandi Simburan Di Kota Palembang

Dengan adanya keberadaan tradisi *mandi simburan* ini merupakan bentuk rasa kepemilikan masyarakat Palembang terhadap budaya yang ada. Bahkan menimbulkan rasa syukur kedua orang tua mempelai pengantin atas pernikahan anaknya yang biasa dilakukan masyarakat di Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang. Mayoritas masyarakat di Kecamatan Ilir Barat II merupakan keturunan orang-orang Melayu. Sehingga kita tidak heran lagi apabila eksistensi tradisi *mandi simburan* ini masih bisa kita jumpai diwilayah Kecamatan Ilir Barat II ini meskipun tradisi *mandi simburan* ini sudah mulai hilang atau bisa kita katakan sudah tidak banyak lagi yang mengembangkan atau melestarikannya lagi dikarenakan semakin tergerus oleh pembaruan zaman.

Pelaksanaan tradisi *mandi simburan* ini sangat erat bahkan sudah melekat di dalam kehidupan masyarakat Palembang sejak dahulu. Meskipun dengan seiring berjalannya waktu tradisi-tradisi yang terdahulu mulai hilang atau tidak banyak yang melestarikannya lagi dikarenakan perkembangan zaman yang semakin maju dan semakin praktis. Salah satu tradisi masyarakat Palembang yang mulai tergerus zaman yaitu tradisi *mandi simburan* ini. Semakin kesini semakin banyak orang yang mulai meninggalkan bahkan tidak lagi melaksanakannya. Dengan terus berkembangnya zaman dan semakin banyak budaya-budaya luar atau budaya asing yang masuk ke Palembang semakin membuat masyarakat di Palembang ini lebih memilih melakukan acara pernikahan anak-anak mereka dengan gaya yang kekinian seperti orang-orang luar atau bisa dibilang lebih singkat dan praktis melakukannya.

Tradisi *mandi simburan* ini dahulunya boleh dilakukan oleh siapa saja yang ingin melaksanakannya. Tidak ada larangan bagi siapa saja yang ingin melakukannya. Tradisi *mandi simburan* ini juga dahulunya dilakukan oleh semua orang yang ada di dalam acara tersebut atau semua orang yang bersedia mengikuti acara tradisi *mandi simburan* ini. Tidak hanya dilakukan oleh kedua pengantin, keluarga inti, kerabat kedua belah mempelai pengantin saja.

Namun dengan seiring berjalannya waktu dan pengetahuan masyarakat-masyarakat terhadap ajaran-ajaran atau syariat agama terutama agam Islam, tradisi *mandi simburan* ini sekarang hanya bisa dilakukan oleh kedua mempelai pengantin, keluarga inti kedua mempelai pengantin serta kerabat-kerabat terdekat dari kedua mempelai pengantin saja. Tradisi *mandi simburan* ini tidak lagi dilakukan oleh masyarakat umum. Dan tradisi *mandi simburan* ini juga dilakukan diruangan yang khusus dan tertutup. Dikarenakan mengingat setelah pelaksanaan tradisi *mandi simburan* ini semua orang yang terlibat di dalam pelaksanaannya akan mengalami basah kuyup atau basah dari ujung kepala sampai ujung kaki.¹⁶

4. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Tradisi *Mandi Simburan* Di Kota Palembang

Dalam tradisi *mandi simburan* yang berkembang dalam suatu masyarakat di Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang adanya suatu beragam kearifan lokal yang masih teteap terjaga dalam tradisi *mandi simburan* tersebut. Dan dengan terjaganya beragam kearifan lokal tersebut menandakan bahwa masih adanya nilai-nilai yang terdapat di dalam serta dibenarkan oleh masyarakat dengan adanya budaya tradisi *mandi simburan ini*. Sebagai berikut nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *mandi simburan ini* :

a. Nilai Bergotong-royong

Saat tahapan persiapan memasak makanan pada proses persiapan tradisi *mandi simburan* ini, ibu-ibu saling bergotong-royong membuat makanan yang akan disajikan pada saat tradisi *mandi simburan* berlangsung dan saat penyajian makanan sesaat sebelum pelaksanaan makan bersama masyarakat saling menggoper hidangan makanan untuk menyajikan makanan yang akan dimakan.

¹⁶ Wawancara Pribadi dengan Ibu Kartini (Masyarakat atau Pelaku Sejarah), pada hari Rabu 01 Juni 2022.

Dapat kita lihat dari kegiatan tersebut adanya sesuatu nilai yang terkandung di dalam budaya tradisi *mandi simburan* tersebut yaitu nilai bergotong-royong dengan ditumbuhkan oleh masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan tradisi *mandi simburan* tersebut.¹⁷

b. Nilai Kebersamaan

Saat menjalankan tradisi mandi simburan ini berlangsung nilai kebersamaan yang bisa kita lihat dari hadirnya para tamu undangan yang hadir dengan melakukan mandi bersama atau saling menyiram dan melakukan makan bersama dalam satu hidangan yang telah disiapkan. Tujuan dari adanya kebersamaan tersebut untuk mempererat tali silaturahmi kekeluargaan antara orang yang mempunyai hajat acara dan juga tamu undangan.

c. Nilai Kebersihan

Saat tradisi *mandi simburan* ini dilakukan oleh masyarakat yang bertujuan untuk membersihkan jasmani maupun rohani. Dan dapat kita sangkutkan dalam ajaran agama kita yaitu agama Islam nilai kebersihan sangatlah penting yang menjadikannya sebagai simbol benar-benar membersihkan diri secara lahir maupun batin. Serta memiliki tujuan untuk mendapatkan ampunan dari Allah SWT.

d. Nilai Penghormatan Terhadap Tamu atau Hormat Menghormati

Secara umum dari kegiatan tradisi *mandi simburan* ini sebagai salah satu upaya dalam menghormati tamu undangan yang sudah berkenan hadir. Dari acara berlangsung bisa kita lihat dari penghidangan makanan dilakukan dengan cara yang paling terbaik kepada tamu undangan yang telah hadir. Dalam hal ini memulakan tamu sangat relevan dengan apa yang pernah diajarkan dan disyariatkan dalam agama Islam. Tujuannya tersebut untuk tidak adanya tingkatan strata social agar bisa menjaga etika dan menjaga kebersamaan serta saling hormat-menghormati pada saat menyantap hidangan.

¹⁷ Wawancara Pribadi dengan Ibu Nuriah (Masyarakat atau Pelaku Sejarah) Pada hari Rabu 01 Juni 2022.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *mandi simburan* adalah tradisi yang ada di Kota Palembang, tradisi ini masih berlangsung hingga sekarang meskipun sudah tidak terlalu banyak lagi masyarakat yang menjalankannya. Tradisi ini diwariskan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu secara turun-temurun. Mengenai kapan awal tradisi *mandi simburan* ini muncul pertama kali penulis belum bisa dapat mengetahuinya dengan jelas.

Tradisi ini mulai muncul sejak masa Kesultanan Palembang. Tradisi ini juga muncul dikarenakan orang-orang Palembang terdahulu rumah-rumahnya itu berada di tepian Sungai Musi oleh karena itulah ketika melakukan kegiatan tradisi *mandi simburan* ini masyarakat Palembang pada masa itu akan merasa sangat mudah dalam proses penyiraman dan tidak merasa repot-repot atau susah-susah mempersiapkan air untuk melakukan tradisi *mandi simburan* ini. Tradisi ini memiliki nilai yang sangat bagus dikarenakan tradisi *mandi simburan* ini mengandung rasa kekerabatan yang kental, hal ini merupakan salah satu cara mempererat tali silaturahmi antara keluarga besar.

Ada beberapa tahapan-tahapan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi *mandi simburan* berjalan, tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, mempersiapkan rumah yang akan menjadi tempat pelaksanaan tradisi *mandi simburan*. *Kedua*, menyebarkan undangan pernikahan sekaligus memberitahukan kepada para undangan serta sanak keluarga terdekat untuk membawa persiapan pakaian ganti. *Ketiga*, mempersiapkan bahan-bahan untuk dimasak yang akan menjadi hidangan atau disuguhkan saat tradisi *mandi simburan* berlangsung. *Keempat*, mempersiapkan semua material-material atau perlengkapan lain yang akan digunakan dalam acara tradisi *mandi simburan*. Alat-alatnya sebagai berikut: pakaian perado, gandik, bunga-bunga, gayung atau canting, nampan tembaga, baskom-baskom, dan air.

Dari penjelasan diatas penulis mengimpulkan meskipun masyarakat lebih memilih acara pernikahan yang lebih praktis dan mudah. Meskipun eksistensi tradisi *mandi simburan* ini sekarang juga sudah mulai terlupakan oleh masyarakat-masyarakat Palembang yang disebabkan semakin berkembangnya zaman dan majunya peradaban masyarakat. Meski demikian keadaannya tradisi *mandi simburan* ini masih tetap ada meskipun sekarang sudah sedikit masyarakat yang melakukan dan mempertahankannya. Dari sekian panjang prosesi

pelaksanaan tradisi *mandi simburan* ini berlangsung penulis dapat simpulkan ada beberapa nilai-nilai yang sangat kental yang terkandung di dalam tradisi *mandi simburan* ini. Diantaranya nilai bergotong-royong, nilai kebersamaan, nilai kebersihan dan nilai penghormatan terhadap tamu atau hormat menghormati. Dari nilai-nilai tersebut banyak menyimpan makna yang sangat kental dengan ajaran-ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Amin Ali, dkk. *Komplikasi Adat-Istiadat Kabupaten Lahat*. Palembang: Pemerintah Sumatera Selatan. 2001.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Tata Cara Adat Pernikahan Suku Bangsa Palembang Sumateta Selatan*. Palembang: CV. Aksara Grafika. 2006.
- Endraswara Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadj Mada University Press. 2013.
- Erna Wati Hasan AS (Masyarakat atau Pelaku Sejarah). Palembang, Pada Hari Rabu, Tanggal 01 Juni 2022.
- Hayat. “*Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat*” Jurnal Penelitian Ke Islaman Volume 22. No.2. November 2014.
- Kartini (Masyarakat atau Pelaku Sejarah). Palembang, Pada Hari Rabu, Tanggal 01 Juni 2022.
- Kemas Ari Panji (Sejarawan atau Pelaku Sejarah). Palembang, Pada Hari Kamis, Tanggal 13 Januari 2022.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- M. Setiadi, Elly. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Nata Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Raja Wali Press. 2010.
- Nuriah (Masyarakat atau Pelaku Sejarah). Palembang, Pada hari Rabu, Tanggal 01 Juni 2022.
- Paluseri Dias Dhamawan, dkk. *Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia*. 2018.
- SMB IV R.M. Fauwaz Diradja, S.H, M.Kn, (Budayawan atau Pelaku Sejarah), Palembang, Pada Hari Selasa, Tanggal 16 Maret 2021.
- Sulistio Edi. *Sejarah Tradisi Islam Di Nusantara*. Jakarta: Regina Eka Utama. 2010.